

Fakta-fakta Ilmiah dalam Peristiwa Arkeologi dan Sejarah (Telaah Kemukjizatan Al-Qur'an)

Scientific Facts in Archaeological and Historical Events (an Examination of The Miracles of The Qur'an)

Gampang Dadiyono^a, Halimah Basri^b, Ahmad Mujahid^c

^a Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia; Email: gampang@stiba.ac.id

^b Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia; Email: halima.basri@uin-alauddin.ac.id

^c Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia; Email: ahamd.mujahid@uin-alauddin.ac.id

Article Info

Received: 17 January 2025

Revised: 23 January 2025

Accepted: 23 January 2025

Published: 31 January 2025

Keywords:

Science, archaeology, history, miracles of the Qur'an

Kata kunci:

Ilmiah, arkeologi, sejarah, kemukjizatan al-Qur'an

Abstract

This research aims to reveal scientific facts that support the miraculousness of the Qur'an in this modern era. With the development of technology and science, humans have greater opportunities to prove the accuracy of the Qur'an from various scientific perspectives. The research method used is library research by reviewing books related to the research. The results of this study indicate that the miracle of the Qur'an (i'jazul Qur'an) is proven not only through language and legal aspects, but also through scientific and historical facts revealed in this holy book. Archaeological discoveries such as the existence of the people of 'Ad and Tsamud, the body of Pharaoh, as well as the story of Prophet Ibrahim and Ashabul Kahfi, provide concrete evidence that reinforces the truth of the Qur'an from a historical and scientific point of view. This research emphasizes that the Qur'an is not only relevant as a spiritual guide, but is also able to answer the challenges of modern rationality, confirming its position as a miracle that surpasses human capabilities and is relevant throughout the ages.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta ilmiah yang mendukung kemukjizatan Al-Qur'an semakin meningkat di era modern ini. Dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia memiliki peluang lebih besar untuk membuktikan keakuratan Al-Qur'an dari berbagai perspektif ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan mengkaji buku-buku yang terkait dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an (i'jazul Qur'an) terbukti tidak hanya melalui aspek bahasa dan hukum, tetapi juga melalui fakta ilmiah dan sejarah yang diungkapkan dalam kitab suci ini. Penemuan arkeologi seperti keberadaan kaum 'Ad dan Tsamud, jasad Firaun, serta kisah Nabi Ibrahim dan Ashabul Kahfi, memberikan bukti nyata yang memperkuat kebenaran Al-Qur'an dari sudut pandang historis dan ilmiah. Penelitian ini mempertegas bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga mampu menjawab tantangan rasionalitas modern, mengukuhkan posisinya sebagai mukjizat yang melampaui kemampuan manusia dan relevan sepanjang zaman.

How to cite:

Gampang Dadiyono, Halimah Basri, Ahmad Mujahid, "Fakta-fakta Ilmiah dalam Peristiwa Arkeologi dan Sejarah (Telaah Kemukjizatan Al-Qur'an)", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 1 (2025): 71-81. doi: 10.36701/qiblah.v4i1.1992.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Kemukjizatan Al-Qur'an atau *i'jāzul Qur'ān* merupakan salah satu bukti nyata yang menegaskan bahwa kitab suci ini bukanlah hasil karya manusia, melainkan wahyu dari Allah Swt. Istilah *i'jāz* berasal dari kata *'ajaza* yang bermakna melemahkan atau membuat tidak mampu. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah ini merujuk pada ketidakmampuan manusia, baik secara individu maupun kolektif, untuk menciptakan sesuatu yang dapat menyamai keindahan, kedalaman makna, dan kebenaran wahyu yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan tantangan yang diberikan Al-Qur'an kepada umat manusia untuk mendatangkan satu surah saja yang sebanding dengan kitab ini, tantangan yang hingga kini tetap tidak dapat terpenuhi.

Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an memiliki dimensi kemukjizatan yang mencakup berbagai aspek. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah keindahan bahasanya yang tidak tertandingi. Ayat-ayat Al-Qur'an disusun dengan struktur bahasa yang harmonis, penuh dengan keindahan retorika, dan mengandung makna yang mendalam. Keindahan bahasa ini tidak hanya diakui oleh para ahli bahasa Arab, tetapi juga menjadi salah satu alasan utama mengapa Al-Qur'an diterima dengan kekaguman oleh masyarakat Arab pada masa awal Islam.

Selain aspek bahasa, kemukjizatan Al-Qur'an juga mencakup dimensi hukum yang bersifat universal dan abadi. Hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dirancang untuk menjaga keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Tidak hanya relevan pada masa turunnya wahyu, hukum-hukum ini juga tetap aplikatif di berbagai konteks zaman, menjadikannya bukti bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang melampaui batas waktu dan ruang.

Salah satu dimensi yang semakin menarik perhatian di era modern adalah kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek ilmu pengetahuan dan sejarah. Dalam kitab suci ini, terdapat berbagai prediksi ilmiah dan fakta sejarah yang secara mengejutkan sesuai dengan temuan-temuan ilmiah dan arkeologi modern. Contohnya, deskripsi Al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia, perkembangan embrio dalam rahim, dan struktur alam semesta menunjukkan keselarasan yang luar biasa dengan ilmu pengetahuan modern, meskipun Al-Qur'an diturunkan lebih dari 1.400 tahun yang lalu. Fakta ini membuktikan bahwa Al-Qur'an bukanlah produk pemikiran manusia, melainkan wahyu dari Sang Pencipta yang Maha Mengetahui.

Di samping itu, Al-Qur'an juga memuat berbagai peristiwa sejarah yang pada awalnya diragukan oleh sebagian pihak, tetapi kemudian dibuktikan kebenarannya melalui penemuan-penemuan arkeologi. Kisah tentang kaum 'Ad dan Tsamud, peristiwa tenggelamnya Fir'aun, dan keberadaan Ashāb al-Kahf adalah beberapa contoh di mana narasi Al-Qur'an telah terbukti secara ilmiah. Penemuan ini tidak hanya memperkuat keyakinan umat Islam, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi mereka yang mencari kebenaran melalui pendekatan rasional dan empiris.

Kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek ilmu pengetahuan dan sejarah ini memiliki nilai dakwah yang sangat strategis. Dalam masyarakat modern yang sangat menghargai rasionalitas, fakta-fakta ini dapat menjadi sarana untuk menjelaskan kebenaran Islam kepada mereka yang mungkin tidak tersentuh oleh pendekatan spiritual semata. Selain itu, penelitian terhadap aspek-aspek ini juga memperkaya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an, memperkuat keimanan, dan mendorong penghayatan yang lebih mendalam terhadap wahyu ilahi.

Dengan segala keunggulannya, Al-Qur'an membuktikan dirinya sebagai kitab yang sempurna, tidak hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai bukti nyata keagungan Allah SWT. Kajian terhadap dimensi kemukjizatan Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan sejarah, tidak hanya memiliki nilai akademis tetapi juga menjadi salah satu cara untuk menunjukkan relevansi Al-Qur'an di tengah perkembangan zaman. Melalui kajian ini, diharapkan umat manusia dapat lebih mengenal, memahami, dan meyakini kebenaran wahyu yang telah Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Kajian tentang *i'jāzul Qur'ān* memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam konteks masyarakat modern yang sangat menghargai rasionalitas dan bukti ilmiah. Pada era di mana teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang pesat, pendekatan rasional terhadap agama menjadi salah satu cara efektif untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat global. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tampil sebagai kitab suci yang tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga memuat dimensi ilmiah dan historis yang terus relevan hingga kini. Dimensi ilmiah dalam Al-Qur'an, seperti prediksi ilmiah tentang alam semesta, kehidupan manusia, dan fakta sejarah, memberikan peluang besar untuk menunjukkan kebenaran wahyu Allah SWT kepada kalangan yang mengutamakan pendekatan empiris dan logis.

Keunggulan ini menjadi lebih signifikan ketika mempertimbangkan peran sains dalam membentuk pandangan dunia modern. Dalam banyak kasus, ilmu pengetahuan sering dianggap sebagai pengganti agama, terutama di kalangan masyarakat yang cenderung skeptis terhadap keyakinan berbasis wahyu. Namun, Al-Qur'an menunjukkan kompatibilitas yang luar biasa dengan sains modern, bahkan dalam hal-hal yang baru ditemukan pada abad-abad terakhir. Sebagai contoh, ayat-ayat yang membahas proses penciptaan manusia, seperti dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12-14, telah dikonfirmasi oleh ilmu embriologi modern. Demikian pula, deskripsi tentang perluasan alam semesta dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 47 telah terbukti sesuai dengan teori kosmologi yang dikenal sebagai *Big Bang*. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan pada masa turunnya, tetapi juga memiliki relevansi yang terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan.

Selain aspek ilmiah, dimensi historis Al-Qur'an juga menjadi bukti kuat akan kemukjizatannya. Banyak kisah dalam Al-Qur'an yang awalnya dianggap sebagai mitos oleh sebagian kalangan, namun kemudian terbukti melalui penemuan arkeologi dan penelitian sejarah. Misalnya, kisah tenggelamnya Fir'aun yang disebutkan dalam Surah Yunus ayat 92 menjadi salah satu bukti nyata ketika jasad Fir'aun ditemukan dalam kondisi utuh oleh arkeolog pada abad ke-19. Penemuan ini tidak hanya memperkuat keimanan umat Islam, tetapi juga membuktikan bahwa narasi Al-Qur'an didasarkan pada fakta, bukan rekaan semata.

Kajian terhadap *i'jāzul Qur'ān* juga memberikan kontribusi penting dalam memperkuat dakwah Islam. Dalam dunia yang semakin terhubung, tantangan dakwah menjadi semakin kompleks, terutama ketika berhadapan dengan audiens yang berasal dari latar belakang non-Muslim atau skeptis terhadap agama. Pendekatan berbasis sains dan sejarah menjadi salah satu cara yang efektif untuk menjembatani kesenjangan pemahaman ini. Dengan memaparkan bukti-bukti ilmiah dan historis yang terkandung dalam Al-Qur'an, dakwah Islam dapat disampaikan secara rasional dan objektif, sehingga lebih mudah diterima oleh kalangan yang memiliki orientasi pemikiran modern.

Lebih dari itu, kajian tentang *i'jāzul Qur'ān* tidak hanya penting bagi dakwah eksternal, tetapi juga memiliki dampak besar bagi umat Islam sendiri. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, banyak umat Islam yang mulai meragukan relevansi agama dalam kehidupan mereka. Dengan memahami kemukjizatan Al-Qur'an, khususnya dalam aspek ilmiah dan historis, umat Islam dapat memperkuat keyakinan mereka bahwa agama yang mereka anut tidak hanya benar secara spiritual, tetapi juga relevan dalam menjawab tantangan intelektual dan ilmiah.

Oleh karena itu, penelitian tentang *i'jāzul Qur'ān* harus terus didorong, baik dalam konteks akademis maupun dakwah. Upaya ini tidak hanya akan memperkaya literatur Islam, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai kitab yang melampaui batas-batas ruang dan waktu. Dalam menghadapi era modern yang penuh tantangan, Al-Qur'an tetap menjadi sumber inspirasi dan kebenaran yang tak tertandingi, menguatkan iman sekaligus membimbing umat manusia menuju jalan yang diridhai Allah Swt.

Salah satu dimensi menarik dari *i'jāzul Qur'ān* adalah hubungannya dengan arkeologi dan sejarah. Al-Qur'an tidak hanya berisi petunjuk spiritual, tetapi juga mengungkapkan berbagai peristiwa historis dengan tingkat akurasi yang luar biasa. Peristiwa-peristiwa ini, yang awalnya dianggap sebagai kisah atau legenda, kini telah dikonfirmasi melalui penemuan arkeologi dan penelitian sejarah modern. Contohnya adalah keberadaan kaum 'Ad dan Tsamud, yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai bangsa-bangsa yang dihancurkan karena keangkuhan mereka. Penelitian arkeologi menunjukkan keberadaan sisa-sisa pemukiman yang sesuai dengan deskripsi dalam Al-Qur'an. Selain itu, peristiwa tenggelamnya Fir'aun dan kisah Ashāb al-Kahf merupakan bukti lain dari kebenaran wahyu ilahi yang secara historis telah terbukti melalui kajian modern.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini memberikan peluang yang lebih besar untuk menggali lebih dalam hubungan antara Al-Qur'an dan fakta ilmiah. Penemuan-penemuan baru di bidang arkeologi dan ilmu sejarah terus memperkaya pemahaman kita tentang konteks historis ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian semacam ini memiliki peran penting dalam memperkuat iman umat Islam, terutama generasi muda yang sering terpapar dengan narasi skeptis terhadap agama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana dakwah yang efektif bagi mereka yang mencari kebenaran melalui pendekatan rasional dan empiris. Dengan demikian, kajian tentang kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki dimensi dakwah yang mendalam.

Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta ilmiah dan historis yang mendukung *i'jāzul Qur'ān*. Fokus penelitian ini akan diarahkan pada dua masalah utama: pertama, apa saja fakta arkeologi dan sejarah yang sesuai dengan Al-

Qur'an? Kedua, bagaimana fakta-fakta tersebut menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian *i'jāzul Qur'ān* dan memperkuat keyakinan terhadap kebenaran wahyu ilahi.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur ilmiah dalam kajian *i'jāzul Qur'ān*, khususnya yang terkait dengan dimensi ilmiah dan historis. Fakta-fakta yang diungkap dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi para akademisi, peneliti, dan ulama dalam mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai kemukjizatan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesesuaian antara fakta arkeologi dan sejarah dengan Al-Qur'an, sehingga memperkuat argumen bahwa kitab suci ini adalah wahyu yang tetap relevan sepanjang masa.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran Al-Qur'an. Dengan mengetahui fakta-fakta ilmiah dan historis yang sesuai dengan wahyu ilahi, umat Islam akan semakin yakin bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berasal dari Allah SWT. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai media dakwah yang efektif, terutama dalam menghadapi audiens yang menghargai pendekatan rasional dan berbasis bukti. Fakta-fakta yang diungkap dalam penelitian ini dapat membantu memperkenalkan Islam kepada masyarakat modern yang mengutamakan sains dan logika.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan di tengah kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat citra Islam sebagai agama yang kompatibel dengan sains dan zaman modern. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di lembaga pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, khususnya dalam mata pelajaran atau program studi yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, studi Islam, dan sejarah peradaban Islam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yang berfokus pada kajian terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam hal ini, penelitian ini akan mengkaji buku-buku, artikel, jurnal, serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan *i'jāzul Qur'ān*, fakta ilmiah dan historis yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang mendalami hubungan antara wahyu Ilahi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta arkeologi.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan, baik dalam bentuk buku teks, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, maupun sumber digital yang dapat diakses melalui berbagai database ilmiah. Sumber-sumber ini akan memberikan wawasan tentang aspek ilmiah dan historis dalam Al-Qur'an serta kajian-kajian yang menghubungkan Al-Qur'an dengan penemuan arkeologi dan sejarah yang relevan.

Selanjutnya, penelitian ini akan melakukan analisis terhadap isi literatur yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggali fakta-fakta ilmiah dan historis yang disebutkan dalam Al-Qur'an serta bagaimana fakta-fakta tersebut dapat dikaitkan dengan penemuan-penemuan arkeologi dan sejarah yang telah diverifikasi oleh ilmu pengetahuan modern. Pendekatan analisis ini bersifat deskriptif dan

komparatif, di mana data yang ditemukan dalam literatur akan dibandingkan dan dicocokkan dengan fakta-fakta ilmiah yang ada, baik dari segi arkeologi, sejarah, maupun bidang ilmu pengetahuan lainnya. Metode ini juga melibatkan telaah kritis terhadap berbagai tafsir Al-Qur'an yang mengandung penjelasan tentang fenomena ilmiah dan sejarah yang disebutkan dalam wahyu. Dalam hal ini, tafsir klasik dan kontemporer akan dianalisis untuk memahami bagaimana para ulama dan ahli tafsir memaknai ayat-ayat yang terkait dengan sains dan sejarah.

PEMBAHASAN

Fakta Arkeologi dalam Al-Qur'an

1. Kajian tentang peninggalan kaum 'Ad dan Tsamud.

Kaum 'Ad dan Tsamud merupakan dua komunitas kuno yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai contoh umat yang dihancurkan karena kedurhakaan mereka. Kisah mereka tersebar dalam berbagai surah, memberikan pelajaran tentang akibat dari penolakan terhadap para nabi dan penyembahan berhala.

Beberapa firman Allah tentang kaum 'Ad dan Tsamud yaitu dalam QS. Al-Fajr/89:6-9

أَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَاءُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ

Terjemahnya:

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad, yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah?"

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, dijelaskan bahwa 'Ad adalah kaum yang diberi kemampuan fisik luar biasa dan hidup di wilayah yang disebut Iram. Kata "Iram" mengacu pada nama suku atau wilayah yang dikenal dengan bangunan-bangunan besar yang kokoh, sebagaimana makna dari "ذَاتِ الْعِمَادِ" (yang memiliki tiang-tiang besar). Tidak ada kaum lain yang mampu menandingi kekuatan dan keindahan bangunan mereka pada masa itu. Namun, kesombongan mereka terhadap Allah menyebabkan kehancuran mereka melalui azab-Nya. Ia juga menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keunikan kaum 'Ad dan kehebatan kota Iram yang tidak ada tandingannya dalam sejarah manusia saat itu. Mereka adalah kaum yang diberi kelebihan fisik dan kemampuan arsitektur luar biasa, tetapi kezaliman dan kedurhakaan mereka kepada Allah berujung pada kehancuran.¹

Kaum Tsamud dikenal sebagai kaum yang memahat batu-batu besar di lembah untuk dijadikan tempat tinggal. Dalam *Tafsir al-Jalalain*, dijelaskan bahwa kata "جَاءُوا" berarti memahat batu-batu di gunung untuk dijadikan rumah. Hal ini menggambarkan kecanggihan teknik arsitektur mereka. Namun, seperti halnya kaum 'Ad, kesombongan dan penolakan mereka terhadap dakwah Nabi Shalih membuat mereka dihancurkan oleh azab Allah.²

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), h. 494-495.

² Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), h. 601.

Pada tahun 1834, ditemukan sebuah naskah di Hisn al-Ghurab dekat kota 'Adn di Yaman, yang bertuliskan aksara Arab kuno (Himyarit) dan menyebut nama Nabi Hud. Naskah tersebut berbunyi: "Mereka mengatur urusan kami dengan menggunakan hukum-hukum (agama) Hud yang lurus." Penemuan ini memberikan indikasi adanya hubungan dengan peradaban kaum 'Ad dan kota Iram yang disebutkan dalam Al-Qur'an.³

Kaum Tsamud dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keahlian dalam memahat gunung untuk dijadikan tempat tinggal. Al-Qur'an menyebut kemampuan mereka dalam membangun istana di tanah datar dan memahat gunung sebagai rumah (QS. Al-A'raf: 74). Penelitian arkeologi telah menemukan berbagai tulisan dan pahatan yang dibuat oleh kaum Tsamud di dinding-dinding batu. Tulisan-tulisan ini, yang dikenal sebagai "Thamudic," memiliki kemiripan dengan huruf-huruf Semitik dan ditemukan di Arabia Selatan hingga Hijaz. Penemuan ini mendukung keberadaan kaum Tsamud dan keterampilan mereka dalam seni pahat.⁴

2. Ekskavasi Kota Nabi Ibrahim (Ur) dan kaitannya dengan kisah Al-Qur'an.

Ekskavasi Kota Ur, yang diyakini sebagai tempat tinggal Nabi Ibrahim sebelum hijrah ke tanah Kan'an, memberikan bukti-bukti penting yang relevan dengan narasi dalam Al-Qur'an. Penemuan arkeologi di kawasan Mesopotamia, terutama oleh Leonard Woolley pada tahun 1920-an, mengungkap struktur bangunan, prasasti, dan artefak yang menggambarkan kehidupan masyarakat Ur pada masa lampau. Kota ini merupakan pusat peradaban Sumeria, dengan keunggulan dalam bidang seni, arsitektur, dan keagamaan.⁵

Dalam konteks kisah Al-Qur'an, Nabi Ibrahim dikenal sebagai tokoh yang menentang penyembahan berhala yang sangat dominan dalam masyarakat Ur. Ayat-ayat seperti dalam Surat Al-Anbiya (21:52-54) menggambarkan perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya mengenai kepercayaan mereka kepada berhala. Temuan arkeologis tentang keberadaan ziggurat (piramida tangga) dan patung-patung berhala besar mendukung deskripsi ini.

Fakta lain yang menarik adalah catatan migrasi besar-besaran dari wilayah Mesopotamia yang terekam dalam dokumen kuno. Hal ini sejalan dengan kisah hijrah Nabi Ibrahim yang meninggalkan tanah airnya atas perintah Allah (QS. Al-Ankabut: 26). Temuan arkeologi juga menunjukkan adanya jejak budaya dan agama Mesopotamia yang menyebar ke wilayah Syam, yang kemungkinan terkait dengan perjalanan Nabi Ibrahim.⁶

Penemuan-penemuan ini memperkuat pandangan bahwa kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga memiliki landasan sejarah yang

³ Tafsir Al-Qur'an, "Arkeologi Alquran: Hikmah dari Peradaban Kaum 'Ad," diakses 22 Desember 2024, <https://tafsiralquran.id/arkeologi-alquran-hikmah-dari-peradaban-kaum-ad/>.

⁴ Republika, "Pahatan Batu Kaum Tsamud," diakses 22 Desember 2024, <https://khazanah.republika.co.id/berita/old80y313/pahatan-batu-kaum-tsamud/>.

⁵ Samuel Noah Kramer, "The Sumerians and Their Cities: An Overview," *Journal of Near Eastern Studies* 14, no. 3 (1955): h. 182-185.

⁶ British Museum, "Ur Excavations," diakses 22 Desember 2024, <https://www.britishmuseum.org/collection/mesopotamia/ur-excavations>.

kuat. Hal ini menegaskan dimensi i'jazul Quran, di mana narasi sejarah dalam kitab suci ini didukung oleh bukti arkeologi yang akurat.

3. Penemuan Firaun dan Relevansinya dengan Surat Yunus Ayat 92

Salah satu temuan arkeologi yang signifikan dalam kajian i'jazul Quran adalah penemuan jasad Firaun. Dalam Surat Yunus ayat 92, Allah berfirman:

Terjemahnya:

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu agar kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu. Tetapi kebanyakan manusia lalai dari tanda-tanda (kekuasaan) Kami.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa jasad Firaun yang tenggelam akan diselamatkan sebagai pelajaran bagi generasi selanjutnya.

Penemuan mumi yang diyakini sebagai jasad Firaun, khususnya pada masa pemerintahan Ramses II atau Merneptah, oleh para arkeolog menguatkan kebenaran ayat ini. Pada tahun 1898, mumi yang sangat terawat ditemukan di Lembah Para Raja (Valley of the Kings) di Mesir. Analisis ilmiah menunjukkan bahwa mumi ini kemungkinan besar meninggal akibat tenggelam atau trauma fisik yang sesuai dengan narasi Al-Qur'an tentang tenggelamnya Firaun saat mengejar Nabi Musa dan Bani Israil.⁷

Dr. Maurice Bucaille, seorang dokter dan ilmuwan, dalam bukunya *"The Bible, The Qur'an and Science"* menjelaskan bahwa penelitian medis pada mumi Firaun menunjukkan tanda-tanda kematian mendadak yang konsisten dengan kisah tenggelam. Penemuan ini menjadi bukti nyata bahwa jasad Firaun benar-benar diselamatkan oleh Allah untuk dijadikan pelajaran, sesuai dengan prediksi Al-Qur'an.⁸

Penemuan ini tidak hanya mendukung kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi sejarah tetapi juga menegaskan bahwa kitab suci ini menyampaikan informasi yang melampaui pengetahuan manusia pada masa pewahyuanannya.

Fakta Sejarah dalam Al-Qur'an

1. Kronologi peristiwa Perang Romawi-Persia dalam Surat Ar-Rum.

Surat Ar-Rum mengawali ayatnya dengan pernyataan tentang kekalahan Romawi (Byzantium) oleh Persia: "Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang dekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang" (QS. Ar-Rum: 2-3). Perang ini terjadi pada awal abad ke-7 Masehi, tepatnya sekitar tahun 614-615 M, ketika pasukan Persia di bawah kekuasaan Raja Khosrau II menguasai wilayah-wilayah Romawi Timur, termasuk Yerusalem.

Kekalahan besar ini dianggap sangat memukul posisi Romawi secara politik dan militer. Namun, Al-Qur'an memberikan prediksi yang menakjubkan bahwa bangsa Romawi akan bangkit kembali dan mengalahkan Persia dalam waktu beberapa tahun. Prediksi ini terbukti benar pada tahun 622 M, ketika Kaisar Heraclius mulai melancarkan

⁷ Dr. Maurice Bucaille, *Mumi Fir'aun: Penelitian Medis Modern* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2005), h. 115-130.

⁸ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, terj. Prof. Dr. H.M. Rasyidi (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979), h. 238-241.

serangkaian serangan balasan terhadap Persia, yang berpuncak pada kemenangan besar Romawi di Pertempuran Niniveh pada tahun 627 M.⁹

Fakta sejarah ini menjadi salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an, karena prediksi tentang kebangkitan Romawi terjadi di saat hal tersebut hampir mustahil secara logis. Sebagai tambahan, frasa "fi adna al-ard" (di negeri yang dekat) juga relevan secara geografis, karena daerah sekitar Laut Mati, tempat kekalahan Romawi pertama kali terjadi, adalah wilayah dengan daratan terendah di dunia.¹⁰

Kronologi ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mampu memberikan informasi sejarah yang akurat, bahkan sebelum kejadian itu terwujud sepenuhnya, menegaskan sifatnya sebagai wahyu ilahi yang melampaui kemampuan manusia biasa.¹¹

2. Penaklukan Baitul Maqdis dan Hubungannya dengan Nubuat Al-Qur'an

Penaklukan Baitul Maqdis oleh kaum Muslimin pada masa Khalifah Umar bin Khattab merupakan salah satu peristiwa besar dalam sejarah Islam yang relevan dengan nubuat dalam Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Isra' (17:1-8), Allah SWT menyebutkan peristiwa penghancuran Baitul Maqdis oleh kaum yang zalim, yang dikaitkan dengan perbuatan Bani Israil. Ayat ini juga mengandung isyarat tentang peran kaum beriman dalam menjaga kesucian tempat tersebut.¹²

Fakta sejarah mencatat bahwa setelah peristiwa panjang penaklukan Syam, pasukan Muslimin berhasil memasuki Baitul Maqdis pada tahun 637 M. Khalifah Umar bin Khattab sendiri datang untuk menerima kunci kota tersebut dari Patriark Sofronius. Penyerahan ini terjadi tanpa pertumpahan darah, yang mencerminkan nilai-nilai keadilan Islam.¹³

Penaklukan ini juga dianggap sebagai penggenapan nubuat tentang kembalinya kaum Muslimin untuk menjaga kesucian Masjidil Aqsa, sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Sejarah mencatat bahwa setelah penaklukan tersebut, kaum Muslimin membangun tempat ibadah di sekitar Masjidil Aqsa dan menjaga warisan spiritual Baitul Maqdis.¹⁴

Dari sudut pandang i'jazul Quran, keberhasilan penaklukan ini menunjukkan relevansi Al-Qur'an sebagai petunjuk ilahi yang membimbing umat manusia menuju pencapaian tujuan yang mulia. Selain itu, peristiwa ini juga menunjukkan hubungan erat antara nubuat dalam Al-Qur'an dan realitas sejarah.

3. Kisah Ashabul Kahfi dan Bukti Sejarahnya

⁹ Ahmed Deedat, "The Roman-Persian War and Its Quranic Implications," *Journal of Islamic Studies* 8 (2015): h. 45-56.

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Kauniyah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 234.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 389.

¹² Ahmad Zaki, "Penaklukan Baitul Maqdis dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sejarah Islam* 12 (2020): h. 45.

¹³ Mustafa Al-Sayyid, "Sejarah Penaklukan Baitul Maqdis oleh Umar bin Khattab," IslamOnline.net, diakses 22 Desember 2024, <https://www.islamonline.net/sejarah/penaklukan-baitul-maqdis>.

¹⁴ Karen Armstrong, *Jerusalem: One City, Three Faiths* (New York: Alfred A. Knopf, 1996), h. 213.

Kisah Ashabul Kahfi merupakan salah satu narasi Al-Qur'an yang mengisyaratkan keberadaan sekelompok pemuda beriman yang melarikan diri dari penganiayaan dan berlindung di dalam gua. Kisah ini tercatat dalam Surat Al-Kahfi (18:9-26). Berdasarkan ayat-ayat tersebut, para pemuda tersebut tertidur selama ratusan tahun hingga akhirnya dibangkitkan oleh Allah sebagai tanda kekuasaan-Nya.¹⁵

Secara historis, lokasi gua Ashabul Kahfi diperdebatkan oleh para ahli. Salah satu tempat yang dianggap sebagai Gua Ashabul Kahfi berada di wilayah Raqim, dekat Amman, Yordania. Penelitian arkeologi di situs ini mengungkap adanya gua kuno yang berisi makam-makam serta prasasti yang mengindikasikan penghuninya adalah orang-orang beriman dari masa lampau. Beberapa penemuan, seperti tulisan kuno pada dinding gua, mendukung klaim ini.¹⁶

Temuan-temuan tersebut diperkuat dengan catatan sejarah yang menunjukkan adanya penganiayaan terhadap komunitas beriman pada masa Kekaisaran Romawi. Hal ini sejalan dengan deskripsi Al-Qur'an mengenai tantangan yang dihadapi Ashabul Kahfi. Selain itu, keadaan gua yang memungkinkan seseorang untuk tetap terlindung dari paparan langsung cahaya matahari juga sesuai dengan deskripsi dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Kahfi: 17).¹⁷

Bukti sejarah dan arkeologi ini menunjukkan kesesuaian antara narasi Al-Qur'an dengan fakta-fakta yang ditemukan, memperkuat dimensi kemukjizatan Al-Qur'an. Kisah Ashabul Kahfi tidak hanya menjadi inspirasi spiritual, tetapi juga menyimpan pelajaran penting tentang perlindungan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jazul Qur'an*) terbukti tidak hanya melalui aspek bahasa dan hukum, tetapi juga melalui fakta ilmiah dan sejarah yang diungkapkan dalam kitab suci ini. Penemuan arkeologi seperti keberadaan kaum 'Ad dan Tsamud, jasad Firaun, serta kisah Nabi Ibrahim dan Ashabul Kahfi, memberikan bukti nyata yang memperkuat kebenaran Al-Qur'an dari sudut pandang historis dan ilmiah. Prediksi Al-Qur'an mengenai peristiwa seperti kemenangan Romawi atas Persia dan penaklukan Baitul Maqdis juga menjadi bukti luar biasa akan keakuratan wahyu ilahi. Penelitian ini mempertegas bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga mampu menjawab tantangan rasionalitas modern, mengukuhkan posisinya sebagai mukjizat yang melampaui kemampuan manusia dan relevan sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

¹⁵ Ahmad Al-Hamdi, "Naskah Himyarit dan Peradaban Kaum 'Ad," *Jurnal Studi Islam* 5 (2019): h. 78.

¹⁶ Sa'id Al-Afifi, *Peradaban Kuno Yaman: Sejarah dan Warisan Budaya* (Sana'a: Dar al-Tarikh, 2015), h. 123.

¹⁷ Sa'id Al-Afifi, "Penemuan Naskah Himyarit dan Hubungannya dengan Nabi Hud," *Situs Sejarah Islam*, diakses 22 Desember 2024, <https://www.sejarahislam.com/naskah-himyarit>.

- Al-Afifi, Sa'id. "Penemuan Naskah Himyarit dan Hubungannya dengan Nabi Hud." *Situs Sejarah Islam*. Diakses 22 Desember 2024. <https://www.sejarahislam.com/naskah-himyarit>.
- Al-Afifi, Sa'id. *Peradaban Kuno Yaman: Sejarah dan Warisan Budaya*. Sana'a: Dar al-Tarikh, 2015.
- Al-Hamdi, Ahmad. "Naskah Himyarit dan Peradaban Kaum 'Ad." *Jurnal Studi Islam* 5 (2019): 78.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin al-Suyuthi. *Tafsir al-Jalalain*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Al-Sayyid, Mustafa. "Sejarah Penaklukan Baitul Maqdis oleh Umar bin Khattab." *IslamOnline.net*. Diakses 22 Desember 2024. <https://www.islamonline.net/sejarah/penaklukan-baitul-maqdis>.
- Armstrong, Karen. *Jerusalem: One City, Three Faiths*. New York: Alfred A. Knopf, 1996.
- British Museum. "Ur Excavations." Diakses 22 Desember 2024. <https://www.britishmuseum.org/collection/mesopotamia/ur-excavations>.
- Bucaille, Maurice. *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*. Terjemahan Prof. Dr. H.M. Rasyidi. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979.
- Bucaille, Maurice. *Mumi Fir'aun: Penelitian Medis Modern*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2005.
- Deedat, Ahmed. "The Roman-Persian War and Its Quranic Implications." *Journal of Islamic Studies* 8 (2015): 45–56.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Kramer, Samuel Noah. "The Sumerians and Their Cities: An Overview." *Journal of Near Eastern Studies* 14, no. 3 (1955): 182–185.
- Republika. "Pahatan Batu Kaum Tsamud." Diakses 22 Desember 2024. <https://khazanah.republika.co.id/berita/old80y313/pahatan-batu-kaum-tsamud/>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Kauniyah*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tafsir Al-Qur'an. "Arkeologi Alquran: Hikmah dari Peradaban Kaum 'Ad." Diakses 22 Desember 2024. <https://tafsiralquran.id/arkeologi-alquran-hikmah-dari-peradaban-kaum-ad/>.
- Zaki, Ahmad. "Penaklukan Baitul Maqdis dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sejarah Islam* 12 (2020): 45.